

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Klinik Kimia Farma 33 merupakan salah satu unit pelayanan kesehatan milik PT. Kimia Farma Diagnostika, yang berlokasi di Jl. Ahmad Yani No.17–19, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Klinik ini hadir sebagai sarana kesehatan yang memberikan pelayanan medis dasar maupun lanjutan, dengan tujuan memenuhi kebutuhan masyarakat akan layanan kesehatan yang berkualitas, terjangkau, dan mudah di akses.

Klinik ini beroperasi sebagai bagian dari jaringan layanan kesehatan Kimia Farma Group, yang telah memiliki reputasi nasional dalam bidang farmasi dan pelayanan kesehatan. Klinik Kimia Farma 33 tidak hanya melayani pengobatan umum, tetapi juga menyediakan berbagai layanan kesehatan lainnya, Antara lain pemeriksaan Laboratorium Klinik, layanan Farmasi dan Apotek, Pemeriksaan kesehatan berkala untuk individu maupun perusahaan, Vaksinasi, serta konsultasi kesehatan dengan tenaga medis profesional. Lokasi klinik yang berada di kawasan strategis Kota Makassar menjadikannya mudah dijangkau oleh masyarakat dari berbagai lapisan, baik pekerja, pelajar, hingga keluarga. Posisi tersebut juga menjadikan Klinik Kimia Farma 0033 sebagai salah satu fasilitas kesehatan yang sering menjadi rujukan masyarakat, perusahaan swasta, instansi pemerintah, maupun peserta BPJS Kesehatan yang membutuhkan pelayanan medis.

Kegiatan operasional klinik didukung oleh tenaga kesehatan yang kompeten, meliputi dokter umum, perawat, analis laboratorium, dan

tenaga farmasi. Tenaga kesehatan yang bertugas memiliki pengalaman serta kompetensi sesuai standar pelayanan medis yang berlaku. Peralatan laboratorium yang digunakan telah disesuaikan dengan perkembangan teknologi, sehingga mampu memberikan hasil pemeriksaan yang akurat, cepat, dan terpercaya.

Klinik Kimia Farma 0033 juga berperan dalam mendukung upaya pemerintah di bidang kesehatan, khususnya dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan primer serta kegiatan promotif dan preventif. Peran ini diwujudkan melalui program layanan kesehatan yang menjangkau berbagai kelompok masyarakat, mulai dari penyuluhan kesehatan, deteksi dini penyakit, hingga kerja sama dengan lembaga pendidikan maupun dunia usaha dalam menyediakan layanan pemeriksaan kesehatan.

Keberadaan Klinik Kimia Farma 0033 di Kota Makassar tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat yang membutuhkan layanan medis, tetapi juga mendukung peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan. Layanan yang terintegrasi dengan apotek serta jaringan laboratorium menjadikan klinik ini sebagai salah satu fasilitas kesehatan yang berupaya menghadirkan pelayanan yang menyeluruh dan berorientasi pada kepuasan pasien.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi yang menjalani pengobatan di Klinik Kimia Farma 0033 Ahmad Yani selama periode April hingga Juni 2025 sebanyak 86 orang. Adapun deskripsi responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Umur	26–45	14	16.3
	46–65	72	83.8
Agama	Budha	3	3.5
	Islam	66	76.7
	Kristen	16	18.6
	Protestan	1	1.2
Jenis Kelamin	Laki-laki	42	48.8
	Perempuan	44	51.2
Sumber Pembiayaan Kesehatan	Asuransi	20	23.3
	BPJS	65	75.6
	BPJS Mandiri	1	1.2
Pendidikan Terakhir	Perguruan Tinggi	37	43
	SD	4	4.7
	SMA	31	36
	SMP	13	15.1
	Tidak Sekolah	1	1.2
Pekerjaan	BUMN	15	17.4
	Dosen	1	1.2
	IRT	31	36
	Karyawan Swasta	2	2.3
	Marketing	1	1.2
	PNS	7	8.1
	Pensiunan	17	19.8
	Tidak Bekerja	6	7
	Wiraswasta	6	7
Status Menikah	Belum Menikah	8	9.3
	Menikah	78	90.7
Total		86	100

Berdasarkan Tabel 5.1 di atas, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 86 orang pasien hipertensi yang menjalani pengobatan di Klinik Kimia Farma 0033 Ahmad Yani selama periode April hingga Juni 2025. Berdasarkan distribusi umur, mayoritas responden berada pada rentang usia 46–65 tahun

sebanyak 72 orang (83,8%), sedangkan responden pada usia 26–45 tahun sebanyak 14 orang (16,3%). Jika dilihat dari agama, mayoritas responden beragama Islam sebanyak 66 orang (76,7%), diikuti Kristen sebanyak 16 orang (18,6%), Budha sebanyak 3 orang (3,5%), serta Protestan sebanyak 1 orang (1,2%).

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden perempuan sedikit lebih banyak yaitu 44 orang (51,2%) dibandingkan laki-laki yang berjumlah 42 orang (48,8%). Dari segi sumber pembiayaan kesehatan, sebagian besar responden menggunakan BPJS sebanyak 65 orang (75,6%), sedangkan 20 orang (23,3%) menggunakan asuransi, dan 1 orang (1,2%) menggunakan BPJS Mandiri. Berdasarkan pendidikan terakhir, responden terbanyak menempuh pendidikan perguruan tinggi sebanyak 37 orang (43%), diikuti lulusan SMA 31 orang (36%), SMP 13 orang (15,1%), SD 4 orang (4,7%), dan hanya 1 orang (1,2%) yang tidak sekolah.

Dari sisi pekerjaan, responden terbanyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 31 orang (36,0%), diikuti pensiunan 17 orang (19,8%), pegawai BUMN 15 orang (17,4%), wiraswasta 6 orang (7,0%), pegawai negeri sipil 7 orang (8,1%), tidak bekerja 6 orang (7,0%), karyawan swasta 2 orang (2,3%), serta masing-masing 1 orang (1,2%) berprofesi sebagai dosen dan marketing. Sementara itu, berdasarkan status pernikahan, hampir seluruh responden berstatus menikah yaitu 78 orang (90,7%), sedangkan yang belum menikah hanya 8 orang (9,3%).

2. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis statistik yang dilakukan

hanya pada satu variabel saja, tanpa melihat hubungan dengan variabel lain. Tujuannya untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data sehingga peneliti bisa memahami karakteristik dasar dari variabel yang diteliti. Adapun hasil univariat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Gambaran Umum Pengetahuan Pasien

Tabel 5. 2
Gambaran Umum Pengetahuan Pasien

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Rendah	1	1.2
Sedang	11	12.8
Tinggi	74	86
Total	86	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pengetahuan pasien hipertensi yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada **kategori tinggi**, yaitu sebanyak **74 orang (86%)**. Sementara itu, terdapat **11 orang (12,8%)** yang memiliki **pengetahuan dalam kategori sedang**, dan hanya **1 orang (1,2%)** yang berada pada **kategori rendah**. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien hipertensi di Klinik Kimia Farma 0033 Ahmad Yani memiliki pemahaman yang baik mengenai penyakit hipertensi, termasuk risiko, pengelolaan, dan pentingnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Tingginya tingkat pengetahuan ini dapat menjadi modal penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, meskipun tetap perlu diperhatikan kelompok pasien dengan pengetahuan rendah maupun cukup agar mendapatkan edukasi lebih lanjut.

b. Gambaran Umum Kepercayaan Kesehatan Pasien

Tabel 5. 1
Gambaran Umum Kepercayaan Kesehatan Pasien

Tingkat Kepercayaan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Rendah	51	59,3
Sedang	18	20,9
Tinggi	17	19,8
Total	86	100,0

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kepercayaan kesehatan pasien hipertensi yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada **kategori rendah**, yaitu sebanyak **51 orang (59,3%)**. Sementara itu, sebanyak **18 orang (20,9%)** berada pada **kategori sedang**, dan **17 orang (19,8%)** berada pada **kategori tinggi**. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien masih memiliki tingkat kepercayaan kesehatan yang rendah, yang dapat mempengaruhi keyakinan mereka terhadap pentingnya pengobatan dan pengendalian hipertensi. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari tenaga kesehatan untuk meningkatkan kepercayaan pasien mengenai manfaat terapi dan pentingnya kepatuhan minum obat agar pengelolaan hipertensi dapat berjalan lebih optimal.

c. Gambaran Umum Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien

Tabel 5. 2
Gambaran Umum Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Rendah	16	18.6
Sedang	66	76.7
Tinggi	4	4.7
Total	86	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi sebagian besar berada pada **kategori sedang**, yaitu sebanyak **66 orang (76,7%)**. Selanjutnya, terdapat **16 orang (18,6%)** yang termasuk kategori **kepatuhan rendah**, dan **hanya 4 orang (4,7%)** yang menunjukkan **kepatuhan tinggi**.

Temuan ini menggambarkan bahwa meskipun mayoritas pasien memiliki kepatuhan yang cukup baik, namun jumlah pasien yang benar-benar patuh secara optimal masih sangat rendah. Keberadaan pasien dengan tingkat kepatuhan rendah juga menjadi perhatian penting, karena ketidakpatuhan dalam minum obat dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi hipertensi serta menghambat keberhasilan terapi.

Oleh karena itu, hasil ini menegaskan perlunya strategi intervensi seperti edukasi kesehatan yang berkelanjutan, pemantauan rutin, serta peningkatan motivasi pasien untuk memperbaiki kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengendalian hipertensi dan mencegah komplikasi jangka panjang.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan suatu metode analisis statistik yang digunakan untuk melihat hubungan, perbedaan, atau pengaruh antara dua variabel. Dalam penelitian ini analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Chi Square* sebagai berikut:

- a. Hubungan antara pengetahuan pasien terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi .

Tabel 5. 3
Hubungan antara Pengetahuan Pasien Terhadap
Kepatuhan Minum Obat

		Tingkat Kepatuhan			Total	P Value
		Rendah	Sedang	Tinggi		
Kategori Pengetahuan	Rendah	0	1	0	1	0,000
	Sedang	9	2	0	11	
	Tinggi	7	63	4	74	
Total		16	66	4	86	

Berdasarkan tabel 5.5, terlihat adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Klinik Kimia Farma 0033 Ahmad Yani Makassar. Dari 74 pasien yang termasuk kategori **pengetahuan tinggi**, sebagian besar, yaitu **63 orang**, berada pada tingkat **kepatuhan sedang**, **7 orang** berada pada **kepatuhan rendah**, dan hanya **4 orang** yang mencapai **kepatuhan tinggi**. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pasien memiliki pengetahuan tinggi, sebagian besar belum sepenuhnya patuh dalam minum obat sesuai anjuran. Pada kelompok pasien dengan pengetahuan sedang, sebagian besar berada pada tingkat **kepatuhan rendah**, yaitu **9 orang**, sedangkan **2 orang berada pada kepatuhan sedang**, dan tidak ada yang mencapai kepatuhan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pasien dengan pengetahuan sedang cenderung mengalami kesulitan dalam mematuhi aturan minum obat secara konsisten. Kelompok pasien dengan **pengetahuan rendah berjumlah 1 orang**, yang berada pada kategori kepatuhan sedang. Meskipun jumlahnya sedikit, hal ini menegaskan bahwa pengetahuan yang rendah tetap berpotensi memengaruhi

kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan pasien mengenai hipertensi dan pengobatannya, semakin besar kecenderungan pasien untuk mematuhi minum obat sesuai aturan.

- b. Hubungan antara kepercayaan kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Tabel 5. 4
Hubungan antara Kepercayaan Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat

		Tingkat Kepatuhan			Total	P Value
		Rendah	Sedang	Tinggi		
Kategori Kepercayaan	Rendah	2	48	1	51	0,000
	Sedang	9	9	0	18	
	Tinggi	5	9	3	17	
Total		16	66	4	86	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan kesehatan dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Klinik Kimia Farma 0033 Ahmad Yani Makassar. Pada kelompok pasien dengan **kepercayaan kesehatan rendah (51 orang)**, mayoritas berada pada tingkat **kepatuhan sedang (48 orang)**, sedangkan **hanya 2 orang yang memiliki kepatuhan rendah** dan **1 orang memiliki kepatuhan tinggi**. Pada kategori kepercayaan **kesehatan cukup (18 orang)**, pola sebarannya lebih merata, yakni **9 orang dengan kepatuhan rendah, 9 orang kepatuhan**

sedang, dan tidak ada yang memiliki kepatuhan tinggi. Sementara itu, pada kelompok **kepercayaan kesehatan tinggi (17 orang)**, sebagian besar pasien juga berada pada **tingkat kepatuhan sedang (9 orang)**, diikuti **5 orang dengan kepatuhan rendah** dan **3 orang dengan kepatuhan tinggi.**

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p \text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan kesehatan dengan tingkat kepatuhan minum obat.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden pasien hipertensi berada pada rentang usia 46–65 tahun (83,8%) dan didominasi oleh perempuan (51,2%). Sebagian besar responden beragama Islam (76,7%), menggunakan BPJS sebagai pembiayaan kesehatan (75,6%), serta berpendidikan perguruan tinggi (43%) dan SMA (36%). Dari sisi pekerjaan, responden paling banyak adalah ibu rumah tangga (36%) dan pensiunan (19,8%), serta mayoritas berstatus menikah (90,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok usia dewasa hingga lanjut usia dengan latar belakang sosial yang relatif beragam namun umumnya memiliki dukungan keluarga dan akses layanan kesehatan yang baik.

Secara teoritis, penambahan usia berkaitan dengan proses degeneratif pada sistem kardiovaskular seperti penurunan elastisitas pembuluh darah dan peningkatan resistensi perifer yang meningkatkan risiko hipertensi (Nurhayati et al., 2023). Dalam teori

perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Lawrence W. Green, usia, pendidikan, nilai agama, dan budaya termasuk dalam faktor predisposisi (*predisposing factors*). Kepemilikan jaminan kesehatan tergolong sebagai faktor pendukung (*enabling factors*), sedangkan dukungan keluarga yang berkaitan dengan status pernikahan termasuk faktor penguat (*reinforcing factors*). Ketiga kelompok faktor tersebut berperan dalam memengaruhi perilaku kesehatan dan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi (Utami et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hintari & Fibriana, Arulita (2023) yang menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi lebih tinggi pada kelompok usia ≥ 55 tahun. Penelitian Kusuma & Zulfitriwati (2025) juga menemukan bahwa pola konsumsi garam yang dipengaruhi budaya lokal berhubungan dengan peningkatan risiko hipertensi. Selain itu, Pramudyatama et al. (2025) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat. Hanifa et al. (2024) menemukan bahwa kepemilikan jaminan kesehatan berhubungan dengan keteraturan kontrol tekanan darah, dan Mantovani et al. (2020) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan pasien penyakit kronis.

Berdasarkan temuan tersebut, karakteristik demografis dan sosial responden memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan pasien hipertensi. Kelompok usia lanjut dengan dukungan keluarga yang baik, tingkat pendidikan menengah ke atas, serta akses jaminan kesehatan yang memadai cenderung memiliki

peluang lebih besar dalam mengelola penyakitnya. Oleh karena itu, intervensi kesehatan perlu mempertimbangkan faktor usia, sosial budaya, pendidikan, dan dukungan keluarga agar pengendalian hipertensi dapat dilakukan secara lebih optimal.

2. Gambaran Umum tingkat pengetahuan pasien hipertensi mengenai penyakit dan pengobatan antihipertensi di Klinik Kimia Farma 0033 Ahmad Yani.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Klinik Kimia Farma 0033 Ahmad Yani, diketahui bahwa tingkat pengetahuan pasien hipertensi mengenai penyakit dan pengobatan antihipertensi secara umum berada pada kategori tinggi. Dari total 86 responden, sebanyak 74 orang (86%) memiliki pengetahuan kategori tinggi, 11 orang (12,8%) kategori sedang, dan 1 orang (1,2%) kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah memahami definisi hipertensi, faktor risiko, komplikasi, serta pentingnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur. Kondisi ini menjadi indikator positif dalam mendukung keberhasilan terapi jangka panjang pada pasien hipertensi.

Secara teoritis, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan dalam membentuk perilaku kesehatan. Dalam teori *Health Belief Model*, perilaku individu dalam menjaga kesehatan dipengaruhi oleh persepsi terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*), keseriusan penyakit (*perceived severity*), manfaat tindakan (*perceived benefits*), dan hambatan (*perceived barriers*) Pristianti (2023). Pasien dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki persepsi yang lebih tepat mengenai risiko

komplikasi hipertensi, seperti stroke, gagal ginjal, dan penyakit jantung koroner, sehingga lebih termotivasi untuk patuh dalam menjalani pengobatan serta melakukan perubahan gaya hidup Kalangi et al. (2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Christiyani et al. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Penelitian Aprilia et al. (2025) juga menyimpulkan bahwa pengetahuan merupakan determinan utama dalam kepatuhan terapi, di mana pasien dengan pengetahuan rendah cenderung menghentikan obat tanpa konsultasi medis. Dhrik et al. (2023) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien, semakin besar kemungkinan pasien melakukan kontrol tekanan darah secara rutin. Selain itu, Astantri et al. (2026) menyatakan bahwa pasien dengan pengetahuan tinggi memiliki kualitas hidup lebih baik karena lebih patuh terhadap terapi dan mampu menerapkan pola hidup sehat.

Tingginya tingkat pengetahuan pasien di Klinik Kimia Farma 0033 Ahmad Yani dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang relatif menengah ke atas, pengalaman menjalani terapi dalam jangka waktu lama, serta akses informasi kesehatan yang mudah. Meskipun demikian, masih adanya responden dengan kategori pengetahuan cukup dan buruk menunjukkan perlunya edukasi kesehatan yang berkesinambungan melalui konseling rutin, penyediaan media informasi, serta pelibatan keluarga dalam proses pengobatan. Peningkatan pengetahuan diharapkan tidak hanya meningkatkan

kepatuhan minum obat, tetapi juga mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien hipertensi secara menyeluruh.

3. Gambaran Umum tingkat kepercayaan kesehatan pasien hipertensi terhadap pengobatan dan upaya pengendalian tekanan darah di Klinik Kimia Farma 0033 Ahmad Yani.

Berdasarkan hasil penelitian di Klinik Kimia Farma 0033 Ahmad Yani Makassar, tingkat kepercayaan kesehatan pasien hipertensi terhadap pengobatan dan upaya pengendalian tekanan darah menunjukkan distribusi yang beragam. Dari 86 responden, sebanyak 51 orang (59,3%) berada pada kategori kepercayaan kesehatan rendah, 18 orang (20,9%) kategori sedang, dan 17 orang (19,8%) kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien masih memiliki tingkat kepercayaan yang rendah terhadap pentingnya pengobatan dan pengendalian tekanan darah secara konsisten. Kondisi ini menjadi perhatian karena rendahnya kepercayaan kesehatan berpotensi memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani terapi jangka panjang.

Secara teoritis, kepercayaan kesehatan merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan. Menurut Rosenstock dalam *Health Belief Model* (HBM), perilaku individu dipengaruhi oleh keyakinan mengenai kerentanan terhadap penyakit (*perceived susceptibility*), tingkat keseriusan penyakit (*perceived severity*), manfaat tindakan (*perceived benefits*), serta hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*) Niskalawasti & Dwarawati (2022). Pasien dengan tingkat kepercayaan tinggi cenderung meyakini bahwa hipertensi adalah penyakit serius yang

dapat menimbulkan komplikasi seperti stroke dan penyakit jantung, sehingga lebih termotivasi untuk patuh minum obat dan mengontrol tekanan darah. Sebaliknya, pasien dengan kepercayaan rendah cenderung meremehkan risiko penyakit atau meragukan efektivitas terapi, sehingga berpotensi tidak konsisten dalam menjalani pengobatan Efliani (2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Laili et al. (2023) yang menemukan bahwa kepercayaan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Aliyah (2025) juga menyatakan bahwa keyakinan positif terhadap pengobatan antihipertensi berhubungan dengan keberhasilan pengendalian tekanan darah. Selain itu, Ahmad et al. (2025) menemukan bahwa rendahnya kepercayaan terhadap pengobatan medis, terutama karena preferensi terhadap pengobatan tradisional, menjadi salah satu faktor penghambat kepatuhan terapi. Ramadhani & Sediawan (2022) turut menegaskan bahwa komunikasi yang kurang efektif antara tenaga kesehatan dan pasien dapat menurunkan tingkat kepercayaan pasien terhadap pengobatan.

Berdasarkan temuan tersebut, rendahnya tingkat kepercayaan kesehatan pada sebagian besar pasien dapat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman mengenai manfaat terapi jangka panjang, kekhawatiran terhadap efek samping obat, pengalaman pribadi yang kurang memuaskan, serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan yang lebih komprehensif, komunikasi yang empatik dari tenaga kesehatan, serta dukungan keluarga sebagai faktor penguat

agar kepercayaan pasien terhadap pengobatan meningkat. Peningkatan kepercayaan kesehatan diharapkan mampu mendorong kepatuhan terapi dan keberhasilan pengendalian tekanan darah secara optimal.

4. Gambaran Umum Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Klinik Kimia Farma 0033 Ahmad Yani

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Klinik Kimia Farma 0033 Ahmad Yani sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 66 orang (76,7%). Sebanyak 16 orang (18,6%) termasuk dalam kategori kepatuhan rendah, sedangkan hanya 4 orang (4,7%) yang menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas pasien sudah memiliki kesadaran untuk mengonsumsi obat antihipertensi, namun belum sepenuhnya patuh secara optimal sesuai dengan anjuran medis. Kondisi ini menjadi perhatian karena kepatuhan yang tidak maksimal dapat meningkatkan risiko komplikasi hipertensi seperti stroke, gagal ginjal, dan penyakit jantung, yang berdampak pada penurunan kualitas hidup serta peningkatan beban biaya kesehatan.

Secara teoritis, kepatuhan minum obat merupakan bentuk perilaku kesehatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dalam pendekatan teori *Health Belief Model*, kepatuhan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap tingkat keparahan penyakit, kerentanan terhadap komplikasi, manfaat pengobatan, serta hambatan yang dirasakan Harun & Chandra (2025). Selain itu, dalam teori perilaku kesehatan *Lawrence*

Green, kepatuhan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (seperti pengetahuan dan sikap), faktor pendukung (akses layanan dan fasilitas kesehatan), serta faktor penguat (dukungan keluarga dan tenaga kesehatan). Pasien yang memiliki pemahaman baik, motivasi tinggi, serta dukungan sosial yang kuat cenderung lebih patuh dalam menjalani terapi jangka Panjang Mala et al. (2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2021) yang menemukan bahwa mayoritas pasien hipertensi berada pada kategori kepatuhan sedang dan hanya sebagian kecil yang mencapai tingkat kepatuhan tinggi. Anala Agusnur (2025) juga menyatakan bahwa kepatuhan rendah sering dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman mengenai pentingnya terapi jangka panjang. Selanjutnya, Kalangi et al. (2025) mengungkapkan bahwa kepatuhan pasien dapat ditingkatkan melalui edukasi kesehatan yang komprehensif dan dukungan keluarga yang konsisten. Temuan tersebut memperkuat bahwa kepatuhan pasien hipertensi masih menjadi tantangan yang membutuhkan intervensi berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, tingkat kepatuhan yang dominan pada kategori sedang menunjukkan bahwa pasien telah memiliki dasar kesadaran untuk berobat, namun masih memerlukan penguatan motivasi, edukasi berkelanjutan, serta pendekatan komunikasi yang lebih personal dari tenaga kesehatan. Dukungan keluarga dan kemudahan akses layanan kesehatan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan hingga mencapai kategori tinggi. Oleh karena itu, diperlukan strategi promotif dan preventif yang lebih intensif agar kepatuhan minum obat pasien

hipertensi dapat meningkat secara optimal dan berkelanjutan.

5. Hubungan antara pengetahuan pasien dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi di Klinik Kimia Farma 0033 Ahmad Yani.

Berdasarkan Tabel 5.5, hasil analisis bivariat terhadap 86 responden menunjukkan bahwa pada kategori pengetahuan rendah terdapat 1 responden, yang seluruhnya berada pada kepatuhan sedang (1 orang). Pada kategori pengetahuan sedang terdapat 11 responden, dengan sebagian besar berada pada kepatuhan rendah (9 orang) dan sebagian kecil pada kepatuhan sedang (2 orang), serta tidak ada yang berada pada kepatuhan tinggi. Sementara itu, pada kategori pengetahuan tinggi terdapat 74 responden, dengan sebagian besar berada pada kepatuhan sedang (63 orang), diikuti kepatuhan rendah (7 orang) dan kepatuhan tinggi (4 orang). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien, maka cenderung semakin baik pula tingkat kepatuhan minum obat..

Hubungan ini dapat dijelaskan melalui proses pembentukan perilaku kesehatan. Pengetahuan yang baik memungkinkan pasien memahami definisi hipertensi, risiko komplikasi, serta pentingnya terapi jangka panjang. Pemahaman tersebut membentuk kesadaran risiko dan persepsi akan bahaya penyakit, sehingga mendorong munculnya motivasi internal untuk patuh minum obat (Assyfa et al., 2025). Sebaliknya, pada pasien dengan pengetahuan terbatas,

persepsi risiko belum terbentuk secara optimal sehingga terapi sering dihentikan ketika gejala mereda. Meskipun demikian, masih adanya beberapa pasien berpengetahuan baik tetapi kurang patuh menunjukkan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor penentu, melainkan dipengaruhi pula oleh kejenuhan terapi, efek samping, faktor ekonomi, serta dukungan keluarga (Assyfa et al., 2024).

6. Hubungan antara kepercayaan kesehatan dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi di Klinik Kimia Farma 0033 Ahmad Yani.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan signifikan antara kepercayaan kesehatan dan kepatuhan minum obat (p value = 0,000). Pada kategori kepercayaan rendah (51 responden), sebagian besar berada pada kepatuhan sedang (48 orang). Pada kategori kepercayaan sedang (18 responden), responden terbagi sama pada kepatuhan rendah dan sedang (masing-masing 9 orang). Sementara itu, pada kategori kepercayaan tinggi (17 responden), terdapat proporsi kepatuhan tinggi yang lebih besar dibandingkan kategori lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kepercayaan kesehatan pasien, maka semakin baik pula kecenderungan kepatuhan minum obat.

Pasien yang percaya bahwa pengobatan bermanfaat dan tenaga kesehatan kompeten akan memiliki komitmen lebih kuat untuk mengikuti anjuran medis. Sebaliknya, keraguan terhadap efektivitas obat, kekhawatiran efek samping, atau preferensi terhadap pengobatan alternatif dapat menjadi hambatan yang

menurunkan konsistensi terapi (Nurbani et al., 2025).

Temuan ini selaras dengan teori *Health Belief Model* yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan. Pengetahuan berperan membentuk persepsi kerentanan dan keparahan, sedangkan kepercayaan kesehatan memperkuat persepsi manfaat dan meminimalkan hambatan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Efliani (2025) dan Laili et al. (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan kepercayaan kesehatan berhubungan signifikan dengan kepatuhan terapi hipertensi. Oleh karena itu, peningkatan kepatuhan pasien tidak cukup hanya melalui pemberian resep, tetapi harus disertai edukasi berkelanjutan dan pendekatan komunikasi yang mampu membangun kepercayaan pasien, sehingga pengendalian tekanan darah dapat dicapai secara optimal dan berkesinambungan.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai hubungan pengetahuan pasien dan kepercayaan kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Klinik Kimia Farma 0033 Ahmad Yani Makassar memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Penelitian menggunakan desain cross-sectional sehingga hanya menggambarkan hubungan antar variabel pada satu waktu dan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara mendalam.
2. Variabel yang diteliti terbatas pada pengetahuan dan kepercayaan kesehatan, sehingga faktor lain yang dapat memengaruhi

kepatuhan minum obat seperti dukungan keluarga, kondisi ekonomi, dan penyakit penyerta tidak dianalisis.

3. Sampel terbatas pada pasien di Klinik Kimia Farma 0033 Ahmad Yani Makassar serta menggunakan kuesioner sebagai alat ukur, sehingga hasil penelitian memiliki keterbatasan dalam generalisasi dan berpotensi terjadi bias jawaban responden.